

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Bank Indonesia, (2020). Menjelaskan

“Fenomena ekonomi yang dikenal dengan istilah inflasi dialami oleh setiap bangsa. Inflasi yang dimaksud adalah perubahan kebijakan ekonomi untuk mengurangi tekanan dan meningkatkan produktivitas. Sederhana inflasi digunakan sebagai cara untuk menurunkan harga dan tidak selalu tersedia pada saat pembelian”.

Menurut Suriyani, N. K. & Sudiarta, G. M. (2018) Menjelaskan bahwa

“Inflasi merupakan kenaikan harga minimum dan maksimum yang dapat diharapkan konsumen untuk membayar produk mereka. Tuntutan berdasarkan barang-barang yang meningkat, tetapi harga beli rendah, yang berarti massa tidak mampu menanggungnya, Sebagai akibatnya dari fakta bahwa permintaan konsumen terhadap produk rendah dan harganya rendah”.

Penjelasan selanjutnya dikemukakan oleh Prima (2018).yang mengatakan bahwa

“Inflasi merupakan suatu kondisi perekonomian yang menunjukkan adanya tren naik dari tingkat harga umum (price level) dan permanen Hal ini disebabkan tidak seimbangnya arus barang dan arus kas yang disebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi juga salah satu indikator penting dalam analisis ekonomi, seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan dan ekspor-impor. Inflasi adalah masalah yang sangat besar dalam perekonomian setiap negara dan fenomena moneter yang selalu mencemaskan negara karena kebijakan yang berkuasa mengalahkan inflasi seringkali merupakan pedang bermata dua efek pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara umum. di bawah keseimbangan eksternal dan suku bunga. yang menyebabkan fluktuasi harga pada akhir pasar domestik dalam perekonomian”.

2.1.1.2 Faktor Penentu Inflasi

Menurut Ginting, A. M. (2017) Menjelaskan Pada umumnya penyebab inflasi yaitu adanya kenaikan biaya produksi yang diikuti permintaan yang semakin banyak yang berkelanjutan, oleh karena itu ada beberapa faktor yang menyebabkan inflasi, diantaranya:

1. Adanya *Output Gap*

Output Gap merupakan perbedaan antara output actual dan output potensial. Output actual adalah nilai produksi riil perekonomian. Sementara itu, output potensial adalah nilai output ekonomi optimal yang dianggap permanen dan berkelanjutan dalam jangka menengah tanpa adanya guncangan atau tekanan inflasi.. Dengan kata lain, output gap dapat memberikan wawasan tentang kelebihan penawaran atau permintaan saat ini.

Output gap yang bernilai negative dapat mencerminkan nilai output yang lebih rendah jika dibandingkan dengan output potensialnya. Dalam keadaan ini mencerminkan bahwa terdapat kelebihan penawaran sehingga mengakibatkan deflasi terjadi. Begitupun sebaliknya dengan output gap yang bernilai positif. Artinya output gap yang bernilai positif mencerminkan sedang terjadi kelebihan permintaan hingga menimbulkan harga menjadi naik dan efek akhirnya terjadilah inflasi.

2. Nilai Tukar

Kenaikan inflasi dapat dipengaruhi oleh adanya Kenaikan output riil. Kondisi ini mencerminkan fakta bahwa suatu negara bergantung Industri manufaktur harus mengimpor bahan baku yang relatif tinggi. Hubungan dengan nilai tukar ini, jika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, harga produsen juga akan meningkat sehingga meningkatkan biaya produksi. Peningkatan ini pada akhirnya akan mendongkrak harga produk ini, kemudian efek akhirnya adalah inflasi. Jika kondisinya seperti ini jika tidak ada kepentingan dari pemerintah maka akan berdampak buruk bagi perekonomian nasional.

3. Jumlah Uang Yang Beredar

Peningkatan jumlah uang beredar dapat mencerminkan bahwa likuiditas perekonomian mempengaruhi kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang lebih tinggi berdampak pada tingginya tingkat inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga-harga dalam perekonomian.

Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki kendali dan menentukan tujuan akhir berupa penetapan jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas inflasi di Indonesia.

4. Suku Bunga

Suku bunga yang dimaksud adalah BI rate. Suku bunga BI adalah standar yang digunakan untuk menentukan suku bunga tabungan, deposito, dan pinjaman. Dengan turunnya suku bunga di Indonesia, permintaan akan pinjaman akan meningkat, dimana masyarakat akan lebih memilih untuk meminjam uang daripada menabung.

Kondisi tersebut akan mempengaruhi jumlah uang yang dibelanjakan lebih banyak dan kemudian tingkat konsumsi juga akan meningkat, sehingga perekonomian akan tumbuh dan dibarengi dengan peningkatan inflasi.

2.1.1.3 Jenis Jenis Inflasi

Menurut (Ningsih, 2018) bahwa inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting pada tingkat kenaikan harga. Publik sering memandang laju inflasi yang tinggi ini sebagai masalah utama dalam perekonomian, atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi ke dalam empat kategori, yakni:

1. Inflasi Ringan : Inflasi yang belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ringan mampu dikendalikan dengan tingkat nilai dibawah 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang : Inflasi yang dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat bagi penghasilan tetap dengan tingkat laju inflasi sebesar 10%-30% per tahun.
3. Inflasi Berat : Inflasi yang mampu mengacaukan perekonomian yang berakibat pada kurangnya minat masyarakat dalam menabung karna 15 bunga bank lebih rendah dari laju angkat inflasi, inflasi berat memiliki laju sekitar 30%-100% per tahun.
4. Inflasi Sangat Berat atau Hiperinflasi : Inflasi yang telah mengacaukan kondisi perekonomian dan sulit dikendalikan walaupun dengan melakukan kebijakan moneter atau kebijakan fiskal dengan laju inflasi diatas 100% per tahun

2.1.1.4 Indikator Inflasi

Menurut (Putong, 2018) Inflasi di hitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan dipasar dengan masing-masing tingkat Pertumbuhan Ekonomi (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat). Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi itu disusun suatu angka indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing pertumbuhannya disebut sebagai Indeks Pertumbuhan Ekonomi Konsumen (IHK). Berdasarkan indeks Pertumbuhan Ekonomi konsumen dapat dihitung besarnya laju kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi secara umum dalam periode tertentu

Adapun dari perhitungan laju inflasi memiliki rumus seperti berikut

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_n - IHK_{n-1})}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti Pertumbuhan Ekonomi mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks Pertumbuhan Ekonomi. Biasanya perubahan indeks Pertumbuhan Ekonomi ini sejalan dengan indeks biaya hidup atau indeks Pertumbuhan Ekonomi konsumen (Purba, W., et al 2020)

Menurut (Sukirno, 2016) Inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah

misalnya efek dari perhitungan nilai uang yang sangat besar atau ketidak stabilan politik

Oleh karena itu inflasi mempunyai pengaruh terhadap hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi salah satunya kegiatan investasi ataupun saham yang yang indeks berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.2 Kurs Rupiah

2.1.2.1 Pengertian Kurs Rupiah

Menurut Febriyani et al (2022:50) menjelaskan

“Kurs rupiah merupakan tingkat harga mata uang Indonesia jika dibandingkan dengan mata uang asing. Kurs atau nilai tukar mata uang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain”

Menurut Priyandini & Wirman (2022) menyatakan bahwa

“Tingkat nilai tukar rupiah berdampak pada kemampuan rupiah dalam menandingi mata uang lain. Jika nilai tukar rupiah melemah maka harga bahan baku dari impor akan meningkat secara otomatis, karena untuk membeli produk tertentu perusahaan di Indonesia harus menggunakan rupiah dengan jumlah yang lebih besar karena melemahnya nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, perbedaan suku bunga, aktivitas neraca pembayaran, tingkat pendapatan relatif, dan ekspektasi pada nilai mata uang asing dimasa yang akan datang”.

Menurut Dewi, I. P. (2020) menjelaskan bahwa

“Nilai tukar adalah harga satu mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya. Definisi nilai tukar atau *exchange rate* disebut juga sebagai nilai tukar antara dua mata uang negara yang berbeda. Kenaikan mata uang disebut depresiasi mata uang nasional. Jika pertukaran menjadi lebih mahal, itu berarti nilai relatif mata uang nasional menurun. Depresiasi mata uang disebut kenaikan mata uang nasional. Ketika harga mata uang menjadi lebih murah, itu berarti nilai relatif mata uang nasional meningkat”.

Dalam perdagangan internasional yang telah berkembang pesat saat ini, membutuhkan keberadaan mata uang asing sebagai penentu sebuah harga produk tertentu. Umumnya negara-negara yang bertransaksi secara internasional hanya menerima pembayaran atas produknya dengan nilai mata uangnya sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan ekonomi yang cenderung ditunjukkan dengan nilai kurs mata uang. Sehingga kebutuhan mata uang negara lain sebagai standar pengukuran nilai suatu produk, misalnya mata uang USD, Yuan dan lain sebagainya. Dari beberapa mata uang yang beredar di dunia saat ini, hanya terdapat beberapa mata uang yang sering dipergunakan sebagai satuan hitung dan banyak dicari dalam transaksi perdagangan dan alat pembayaran internasional. Mata uang yang dimaksud umumnya adalah mata uang yang berasal dari negara-negara maju yang perekonomiannya lebih kuat dan relatif stabil.

Kurs dan valuta asing merupakan indikator atau parameter yang digunakan oleh perorangan, badan, dan negara dalam melakukan transaksi ekonomi . Kurs atau nilai tukar mata uang erat kaitannya dengan ilmu ekonomi yang menjelaskan hukum permintaan dan penawaran yang secara langsung mempengaruhi nilai komoditas. Salah satu komoditas yang terdampak pada tingkat kurs rupiah adalah net asset value produk investasi yang salah satunya investasi reksa dana saham syariah. Net asset value investasi erat kaitannya dengan nilai perusahaan yang diukur dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Saat kurs rupiah melemah, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pun 26 menurun akibat bahan baku yang meningkat menyebabkan biaya perusahaan meningkat.

2.1.2.2 Faktor Penentu Kurs Rupiah

Menurut Sriyono dan Kumalasari (2020) menjelaskan bahwa dalam beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu :

1. Analisis Fundamental
Pendekatan yang paling umum digunakan untuk meramal valas di masa mendatang. Pada dasarnya ramalan fundamental mengamati berbagai variabel ekonomi makro dan kebijakan yang kemungkinan besar berpengaruh terhadap prospek suatu valas.
2. Analisis Teknikal
Analisis teknikal mengandalkan data kurs valas di masa lalu dalam menyusun kualitatif dan grafik yang digunakan untuk meramal kurs valas di masa mendatang.
3. Kurs font
Ramalan berdasarkan perilaku pasar valas dapat diperoleh dengan mengamati kurs forward saat ini. Kurs forward untuk suatu periode saat ini f_1 , biasanya merupakan estimasi yang tidak bias bagi kurs spot di masa mendatang. Bila S_1 merupakan harapan kurs spot di masa mendatang, maka: f_1 seharusnya sama dengan S_1 .
4. Suku Bunga
kurs forward mampu menyajikan cara yang mudah dalam meramal valas, horizon peramalannya relatif terbatas hanya sampai dengan satu tahun. Ini terjadi karena umumnya tidak ada kontrak forward yang jangka waktunya lebih dari satu tahun.

2.1.2.3 Indikator Kurs Rupiah

Tetapi kurs sendiri biasanya terbagi menjadi dua kurs terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu :

1. **Nilai tukar nominal** adalah nilai tukar yang ditulis dengan angka nominal. Misalnya $US\$ 1,00 = Rp10.000$. kurs antara dua Negara adalah yang dinamakan kurs nominal.
2. **Nilai tukar Riil atau kurs riil (*riil exchange rate*)** adalah harga relatif dari barang-barang kedua Negara yang menyatakan tingkat dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang Negara lain.

$$\text{Kurs Beli} = \text{Nilai Mata Uang Asing} \times \text{Nilai Rupiah}$$

$$\text{Kurs Jual} = \frac{\text{Nilai Rupiah}}{\text{Nilai Mata Uang Asing}}$$

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$$

Tingkat kurs mata uang dapat mengalami perubahan, kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing, sedangkan penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing disebut depresiasi.

2.1.3 Harga Minyak Dunia

2.1.3.1 Pengertian Harga Minyak Dunia

Menurut (Gumilang et al., 2014) menjelaskan bahwa

“Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberi keuntungan karena akan menarik minat investor. Bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat yang akan mempengaruhi IHSG”.

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu sumber daya yang menghasilkan olahan minyak mentah sebagai sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti Liquified Petroleum Gas (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain. Harga Minyak Dunia diukur menggunakan harga spot pasar minyak dunia. Standar Harga Minyak Dunia umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI). WTI merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas. Hal ini dikarenakan WTI memiliki kandungan sulfur yang rendah sehingga sangat baik digunakan

sebagai bensin. Satuan Harga Minyak Dunia adalah 1 Barel atau bbl/ 42 U\$ gallon/ 159 Liter. Satuan ini bermula pada masa awal ladang minyak Pennsylvania digunakan di Amerika Utara yang sekarang merupakan satuan seluruh dunia.

Menurut (Sartika, 2017) Mengatakan

“Mayoritas wilayah dunia yang bergelut di bidang ekspor dan sektor pertambangan, melonjaknya harga minyak akan menjadi daya tarik bagi investor. Akan tetapi bagi pengusaha luar negeri hal ini dapat mengakibatkan kerugian”.

Hasil dari pengelolaan minyak dapat digolongkan menjadi beberapa diantaranya yaitu West Texas Intermediate (WTI), Brent Bland, OPEC basket price dan Russian Export Blend. Pengukurannya dilihat dari harga spot pasar minyak dunia. Secara keseluruhan biaya yang dipakai merupakan salah satu biaya standar dunia adalah West texas Intermediate (WTI).

2.1.3.2 Faktor Penentu Harga Minyak Dunia

Menurut (Darmawan, 2020) menjelaskan bahwa

“Dalam riset Oxford Institute menyebut permintaan minyak menjadi faktor primer yang mempengaruhi pergerakan harga minyak dunia dan kecenderungan harga yang terjadi itu akibat dari pengaruh perbedaan permintaan dan penawaran yang cukup tipis. Selain permintaan dan penawaran terhadap minyak”

berikut beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga minyak mentah dunia :

1. Produsen minyak terbesar.
2. Cadangan minyak terbesar.
3. Eksportir minyak terbesar

4. Importir minyak terbesar
5. Konsumen Minyak terbesar

2.1.3.3 Indikator Harga Minyak Dunia

Minyak yang mempunyai keunggulan terbaik salah satunya yaitu West Texas Intermediate (WTI) . West Texas Intermediate (WTI) berjenis *light sweet* dengan rendahnya kadar belerang. Jenis lebih efisien apabila digunakan untuk bahan bakar energi (Salim, 2018). Keadaan yang mampu menyebabkan terciptanya harga minyak dunia menurut OPEC antara lain seperti :

- a) Kuota penawaran yang diatur oleh OPEC
- b) Stok minyak USA, salah satunya yang ada di dalam kilang minyak dan simpanan minyak strategis
- c) Permintaan minyak akan meningkat karena digunakan untuk kegiatan transportasi pengunjung wisatawan, saat musim dingin dipakai untuk menghangatkan tempat tinggal.

Menurut Febi Nurul Suciani (2017:4) rumus yang digunakan dalam mengukur harga minyak mentah dunia sebagai berikut. Berikut Rumusnya :

$$\text{Harga Minyak Dunia} = \frac{\text{Harga Spot Pasar}}{\text{West Intermediate Texas}}$$

Keterangan:

Harga spot pasar = harga saat ini atau harga pada titik tertentu di pasar.

West Intermediate Texas (WTI) = salah satu jenis minyak mentah yang sering digunakan.

Menurut Ulum, M. B., & Syaputri, A. G. G. (2022) menyatakan bahwa

“Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan harga saham Jakarta Islamic Index, karena beberapa perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index adalah perusahaan pertambangan”.

2.1.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.4.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Novianti, W., & Perwati, A (2020) mengatakan

“*Stock price index that describes the state of the capital market in Indonesia is Combined Stock Price Index (CSPI)*” yang artinya adalah indeks harga saham yang menggambarkan keadaan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Suryanto (2018) menjelaskan bahwa

“IHSG atau sering juga disebut dengan *Jakarta Composite Indeks, JCI*, atau *JSX Composite* merupakan hasil perhitungan dari harga seluruh saham yang tercatat dengan dipengaruhi oleh faktor besarnya nilai kapitalisasi pasar suatu saham. IHSG menunjukkan pergerakan semua harga saham yang tercatat di BEI, baik saham biasa dan saham preferen. Namun tidak berarti jika IHSG naik maka nilai semua saham di BEI juga ikut naik. Ini karena IHSG merupakan rata-rata tertimbang berdasarkan kapitalisasi seluruh saham. Karena rata-rata tertimbang, maka saham yang berkapitalisasi besar memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap IHSG dibandingkan saham yang berkapitalisasi pasar kecil”.

Hidayat, R. Sudjono (2022) juga menjelaskan

“bahwa kinerja dari seluruh saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diukur dari nilai IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG merupakan indikator yang mencerminkan kinerja perkembangan pasar modal saat mengalami kenaikan atau mengalami penurunan. Pergerakan indeks harga saham menjadi acuan penting bagi investor untuk menjual, menahan atau membeli sahamnya. Pergerakan IHSG yang terus meningkat menandakan perkembangan pasar modal Indonesia cukup baik”.

Menurut Herlianto dalam Insan dan Ismawati (2018) menyebutkan bahwa IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. IHSG berubah setiap hari karena adanya perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan.

2.1.4.2 Faktor Penentu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Handika *et al* (2022) secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia.

1. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.
2. Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju seperti (*developed*) DJIA, SSE, Nikkei25 dan lain sebagainya terhadap bursa yang sedang berkembang seperti IHSG. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.
3. Faktor aliran modal ke Indonesia merupakan faktor yang cukup penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Pada dasarnya terdapat dalam tiga bentuk modal asing, yaitu investasi langsung (*foreign direct investment*) yang disebut juga penanaman modal jangka panjang, investasi portofolio (*portofolio investment*) disebut juga investasi tidak langsung (*foreign indirect investment*) atau modal jangka pendek, dan aliran modal bentuk lain (*other types of flos*).

2.1.4.3 Indikator Indeks Harga Saaham Gabungan (IHSG)

Dasar perhitungan IHSG adalah dilakukan setiap hari setelah penutupan perdagangan, dilakukan dilakukan dalam beberapa kali dalam sehari atau bahkan bisa dihitung detik setelah sistem perdagangan otomatis setelah JATS (*Jakarta Automotion Trading System*) (Nelly Ervina, 2023).

Menurut (Widoatmodjo,2005) dalam (Nelly Ervina, 2023) untuk mengetahui besarnya indeks harga saham gabungan (IHSG), digunakan rumus sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\Sigma H_t}{\Sigma H_o} \times 100$$

Keterangan :

ΣH_t : Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

ΣH_o : Total harga semua saham pada waktu dasar

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Sri Endang, Budi Wahono, dan M. Agus Salim (2018)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder kemudian penelitian menunjukkan hasil penelitian bahwa Inflasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG,
2. **Surya Darmawan Dan Muhammad Shani Saiful Ishaq (2022)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah

analisis data el Autoregressive Distributed-Lag (ARDL). Model ARDL berbeda dengan Error Correction Model (ECM) dimana dalam model ARDL kita tidak mempermasalahkan perbedaan tingkat stasioneritas. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Inflasi, Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG.

3. **Abdul Basit (2020)** Persamaan penelitian ini menggunakan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan model regresi berganda penggunaan data dalam rangkai waktu (time series), kemudian penelitian menunjukkan hasil Harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap IHSG periode 2016-2019.
4. **Siti Nurhasanah, Pustika Ayuning Puri dan Ratih Anggoro Wilis (2022)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan analisis ARCH-GARCH. Data time series Kemudian Penelitian Ini menunjukkan hasil Ada pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dari harga minyak dan tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG,
5. **Indah Puspa Dewi (2020)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis

yang digunakan model regresi berganda penggunaan data dalam rangkaian waktu (time series).Kemudian Penelitian Ini menunjukkan hasil Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, Kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG, dan Harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG

6. **Windi Novianti, Ajeng Perwati (2019)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan model deskriptif dan verifikatif melalui pendekatan kuantitatif..Kemudian Penelitian Ini menunjukkan hasil Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa inflasi Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
7. **Suniti Rohmawati, Munasirotul Mutmainnah, Fitria Asas, dan Ulfatul Khasanah (2022)** Persamaan penelitian ini menggunakan Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan analisis statistik, Regresi Linier Berganda, dan Uji F dan Uji T dan (Koefisien Determinasi (R²)), Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas. Kemudian Penelitian Ini menunjukkan hasil Kurs dan Harga Minyak Mentah Dunia secara simultan berpengaruh positif signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

8. **Hasanudin (2022)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Smart PLS 3 dan teknik analisis Structural Equation Modeling (SEM). kemudian penelitian menunjukkan hasil penelitian Inflasi memiliki pengaruh positif yang besar terhadap IHSG. Yang menandakan bahwa saat inflasi naik, nilai IHSG turun
9. **Sumaryoto, Anna Nurfarkhana , dan Tri Anita (2022)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode penelitian deskriptif dan eksplanatif mengenai pengaruh tingkat inflasi. kemudian penelitian menunjukkan hasil penelitian Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
10. **Hendy Budianto (2022)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi dan Kurs rupiah sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode bentuk kausal dan data kuantitatif. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. kemudian penelitian menunjukkan hasil penelitian Tingkat inflasi serta nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.
11. **Surya Refli Ranto (2019)** Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode analisis

yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) dengan eviews 6.0. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Inflasi, Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

12. **Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2019)** Penelitian menggunakan Kurs rupiah sebagai variabel bebas dan Inflasi sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan yaitu analisis berganda . Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai tukar atau kurs rupiah memiliki pengaruh positif baik secara parsial maupun simultan terhadap inflasi.
13. **Adrian Zulfikar, Dewi Rahmi, dan Ade Yunita Mafruhah (2022)** Penelitian menggunakan harga minyak dunia sebagai variabel bebas dan inflasi sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan yaitu pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.
14. **Nurul Nur Fauziah , Deni Kunta Mahendra , Novia Wahyu Ramadhani, dan Joko Purwanto Nugroho2 (2022)** Penelitian menggunakan Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel bebas dan Inflasi sebagai variabel terikat. Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kurs rupiah dan harga minyak dunia secara parsial dan simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

15. Delia Intan Gojali, Endang Hatma Juniwati, dan Leni Nur Pratiwi

(2021) Persamaan penelitian ini menggunakan Inflasi dan Kurs rupiah sebagai variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat. Metode metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. kemudian penelitian menunjukkan hasil penelitian Tingkat inflasi serta nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Endang, Budi Wahono, Dan M. Agus Salim (2018)	Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016	Variabel Bebas Inflasi Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas Suku Bunga PDB
2	Surya Darmawan Dan Muhammad Shani Saiful Ishaq (2022) ISSN 1979-4800 E-ISSN 2580-8451	Analisis Pengaruh Makroekonomi, Indeks Saham Global, Harga Emas Dunia Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Variabel Bebas Inflasi Harga Minyak Dunia Kurs Rupiah Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas Harga Emas Dunia Indeks Saham Global
3	ABDUL BASIT (2020) P-ISSN 2715-825X	Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019	Variabel Bebas Harga Minyak Dunia	Variabel Bebas Harga Emas Dunia

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	E-ISSN 2829-2944		Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	
4	Siti Nurhasanah, Pustaka Ayuning Puri Dan Ratih Anggoro Wilis (2022) P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel Bebas Inflasi Harga Minyak Dunia Kurs Rupiah Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas Indeks Dow Jones Harga Emas Dunia Indeks Shanghai
5	Indah Puspa Dewi (2020) E-ISSN 2549-0206 P-ISSN 1693-7910	Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Bebas Inflasi Harga Minyak Dunia Kurs Rupiah Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas
6	Windi Novianti, Ajeng Perwati (2019)	Inflation Effects And World Crude Oil Prices On Combined Stock Price Index (CSPI) In Indonesia Stock Exchange (IDX) Of 2015–2018 Period	Variabel Bebas Inflasi Harga Minyak Dunia Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas
7	Suniti Rohmawati, Munasirotul Mutmainnah,	Analysis Of The Effect Of The Rupiah Exchange, World Oil Price,	Variabel Bebas Kurs Rupiah Harga Minyak Dunia	Variabel Bebas Harga Emas Dunia

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Fitria Asas, Dan Ulfatul Khasanah (2022)	World Gold Price On The Joint Stock Price Index In The Indonesia Stock Exchange	Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	
8	Hasanudin (2022)	The Effect Of Inflation, Exchange, SBI Interest Rate And Dow Jones Index On JCI On IDX 2013 – 2018	Variabel Bebas Inflasi Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas Suku Bunga Indeks Dow Jones
9	Sumaryoto, Anna Nurfarkhana , Dan Tri Anita (2022)	The Impact Of Money Supply And The Inflation Rate On Indonesia Composite Index: Case Study In Indonesia Stock Exchange 2008-2018	Variabel Bebas Inflasi Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas Perawatan Uang
10	Hendy Budianto (2022)	The Effect Of Inflation, Indonesian Interest Rate And The Rupiah Exchange Rate On The Movement Of The Indonesia Stock Exchange	Variabel Bebas Inflasi Kurs Rupiah Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Variabel Bebas Suku Bunga
11	Surya Refli Ranto (2019) ISSN : 2407 - 3792	Pengaruh Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Variabel Makro Ekonomi	Variabel Bebas Inflasi Kurs Rupiah	Variabel Bebas Suku Bunga Jumlah Uang

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (Ecm)	Harga Minyak Dunia Variabel Terikat Indeks Harga Saham Gabungan	Beredar Net Ekspor
12	Suhesti Ningsih Dan LMS Kristiyanti (2019)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016	Variabel Bebas Kurs Rupiah Variabel Terikat Inflasi	Variabel Bebas Suku Bunga Uang Beredar
13	Adrian Zulfikar, Dewi Rahmi, Dan Ade Yunita Mafruhah (2022) ISSN: 2828 - 2558	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Upah Minimum Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2000–2020	Variabel Bebas Harga Minyak Dunia Variabel Terikat Inflasi	Variabel Bebas Suku Bunga Upah Minimum
14	Luthfiah Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus(2020)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 –2019 E-ISSN: 2614-803X	Variabel Bebas Kurs Rupiah Variabel Terikat Inflasi	Variabel Bebas JUB
15	Delia Intan Gojali , Endang Hatma Juniwati , dan Leni Nur Pratiwi (2021)	Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia	Variabel Bebas Inflasi Kurs Rupiah Variabel Terikat IHSG	Variabel Bebas Jun Arti Sempit (M1) BI Rate

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu cara menghasilkan uang saat membeli atau menjual saham adalah dengan memperhatikan apa yang dilakukan pasar saham. Ada indeks yang disebut IHSG yang melacak banyak harga saham yang berbeda. Orang-orang melihat indeks ini untuk melihat apa yang terjadi di pasar saham secara keseluruhan. Ketika orang membeli dan menjual saham, mereka mencoba untuk mendapatkan keuntungan. Terkadang harga saham naik, dan terkadang turun. Terkadang orang membeli lebih banyak saham saat harganya naik, dan terkadang mereka menjual lebih banyak saham saat harganya turun.

IHSG adalah alat yang akan melacak harga rata-rata saham di Indonesia. Ini dipengaruhi oleh hal-hal seperti inflasi dan nilai tukar, tetapi juga memperhitungkan faktor eksternal seperti harga minyak dunia dan bursa saham di negara lain.

Inflasi salah satu faktor makroekonomi yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi salah satunya terhadap pergerakan saham gabungan. Inflasi dapat mempengaruhi IHSG karena mempengaruhi suku bunga dan perekonomian secara keseluruhan. Jika inflasi tinggi, suku bunga akan naik dan gaji orang akan membeli lebih sedikit barang. Itu akan mempersulit bisnis untuk mendapatkan pinjaman dan pasar saham untuk tumbuh.

Kurs rupiah merupakan sebuah indikator pembelian atau penjualan dalam negeri ke luar negeri maupun sebaliknya maka dari itu Kurs rupiah terhadap mata uang lain mempengaruhi IHSG karena mempengaruhi harga barang dan jasa yang

diimpor. Jika nilai rupiah turun, maka harga barang dan jasa impor akan naik yang pada akhirnya dapat menyebabkan inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat.

Selain itu faktor eksternal salah satu yang mempengaruhi yaitu harga minyak dunia karena harga yang fluaktif bisa mempengaruhi IHSG karena mempengaruhi perekonomian nasional. Naiknya harga minyak internasional dapat melemahkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi permintaan di pasar modal sehingga menurunkan IHSG.

2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung seberapa besar angka inflasi itu sendiri, dengan inflasi yang begitu tinggi dapat menyebabkan kerugian perekonomian secara keseluruhan yang membuat banyak perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, sedangkan inflasi yang cenderung kecil atau lambat pun berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang lambat pula yang berdampak terhadap daya beli dan keuntungan perusahaan (Sahrul, 2015:211).

Sedangkan didalam penelitian yang dilakukan Wikayanti *et al.* (2020), dan Novianti, W., & Perwati, A (2019), menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Artinya, setiap kali inflasi mengalami kenaikan IHSG akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan negatif dengan pasar ekuitas.

Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Gojali, D. I (2021) dan Ranto, S. R. (2019). menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Artinya, setiap kali inflasi mengalami kenaikan IHSG akan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan Inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga saham pada beberapa sektor ekonomi. Ketika inflasi meningkat, perusahaan dapat menaikkan harga produk atau jasa mereka untuk mengimbangi biaya produksi yang lebih tinggi.

2.2.2 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap IHSG

Kurs Rupiah dapat berpengaruh negatif dan positif dikarenakan dengan naiknya kurs rupiah atau mengalami pelemahan bisa menjadi berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dollar dengan produk yang dijual secara lokal dan berdampak positif apabila untuk emiten yang berorientasi pada kegiatan ekspor akan mengalami kenaikan keuntungan (Sahrul, 2015:212).

Sedangkan didalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi, I. P. (2020), dan Darmawan, S., & Haq, M. S. S. (2022) menyatakan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG, menjelaskan bahwa setiap kali kurs rupiah mengalami kenaikan IHSG akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan Ketika nilai mata uang rupiah melemah maka akan menyebabkan turunnya nilai IHSG dikarenakan Investor asing akan menarik dananya dari Bursa saham dan memilih berinvestasi ke sektor lain yang lebih menguntungkan,.

Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Budianto, H. (2022), dan Hasanudin (2020). yang menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG. Artinya, setiap kali kurs rupiah mengalami penurunan IHSG akan

mengalami penurunan apabila perusahaan tersebut mengacu pada penjualan luar negeri.

2.2.3 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG

IHSG merupakan salah satu indeks saham terkuat dan terbesar di dunia bersama dengan S&P 500, Dow Jones, NasDaq dan indeks-indeks saham lainnya. Terkait dengan hal tersebut, tentunya ada faktor yang mempengaruhinya. Salomon dalam (Adnyana, 2020:169) kemudian menjelaskan bahwa terdapat setidaknya lima faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham yaitu tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan dari produk nasional bruto, tingkat suku bunga, tingkat perubahan harga minyak, dan tingkat pertumbuhan dari pengeluaran untuk pertahanan. Sebagai contoh, dapat dipastikan bahwa beberapa investor akan bersedia untuk membeli saham perusahaan minyak jika pengembalian yang diharapkan lebih besar (Adnyana, 2020:128). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap IHSG maupun indeks saham lainnya secara dinamis didalam siklus perekonomian.

Penelitian yang Darmawan, S., & Haq, M. S. S. (2022), dan Rohmawati, S *et.al* (2022), menyatakan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG. Artinya, setiap kali harga minyak dunia mengalami kenaikan IHSG akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan Kenaikan biaya produksi ini dapat mengurangi laba perusahaan dan mengurangi nilai saham mereka. Jika sejumlah besar perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan.

Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hidayat, R. Sudjono (2022), dan Basit, A. (2020). , yang menyatakan bahwa harga minyak dunia

berpengaruh positif terhadap IHSG. Artinya, setiap kali harga minyak dunia mengalami kenaikan IHSG akan mengalami kenaikan. harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya ikut meningkat.

2.2.4 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Inflasi

Inflasi tidak bisa hanya direspon oleh kebijakan moneter semata yang merupakan tugas bank sentral. Untuk menurunkan inflasi pada level yang rendah dan stabil perlu dukungan dari Pemerintah yang mempunyai kewenangan untuk mengatasi gangguan dari sisi supply, termasuk terkait gejolak harga pangan dan harga yang diatur pemerintah. Berdasarkan karakteristik inflasi yang masih rentan terhadap shocks tersebut, untuk mencapai inflasi yang rendah memerlukan kerjasama dan koordinasi lintas instansi, diperlukan koordinasi yang intensif dan partisipatif di berbagai sektor, lintas Kementerian, serta melibatkan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Sebagai contoh koordinasi antara kebijakan moneter, fiskal dan sektoral dapat mempengaruhi inflasi inti adalah ketika kebijakan moneter melalui manajemen sisi permintaan dan stabilisasi kurs didukung penuh oleh pemerintah melalui kebijakan fiskal dan sektoral yang meningkatkan kapasitas perekonomian (Utari et al., 2015:51). Jika ditarik kepada pembahasan mengenai pengaruh kurs rupiah terhadap inflasi, maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap inflasi. Hal ini dikarenakan semakin stabil suatu kurs mata uang maka angka inflasi akan dapat ditekan untuk turun sampai pada ambang batas tertentu.

Penelitian yang dilakukan Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019) bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh positif signifikan berdasarkan uji parsial dalam analisis terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tinggi disebabkan meningkatnya kurs rupiah.

Berbeda dengan diatas menurut Azizah, L. *et al* (2020) bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi.

2.2.5 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi

Harga minyak dunia menjadi salah satu faktor vital yang memengaruhi terjadinya inflasi. Hal ini pernah dirasakan oleh Negara kita berulang kali. Pertama, kenaikan harga minyak dunia pada periode 1973-1974 dan 1979-1980 tersebut membuat penerimaan pemerintah dari minyak meningkat tinggi sehingga meningkatkan jumlah uang beredar yang mendorong inflasi meningkat tajam. Pada kedua periode tersebut inflasi masing-masing tercatat sebesar 35% dan 20% per tahun (Utari et al., 2015:29). Selanjutnya, Laju inflasi tahun 2005 merupakan laju inflasi tertinggi dalam periode sesudah krisis, yaitu sebesar 17,1%. Melambungnya harga minyak dunia dan kenaikan harga BBM domestik pada bulan Oktober 2005 dalam rangka menjaga kesinambungan fiskal memberikan tekanan kuat terhadap inflasi 2005 (Utari et al., 2015:30). Terakhir, Laju inflasi tahun 2008 juga tercatat double digit yaitu sebesar 11,1% dan merupakan laju inflasi tertinggi kedua setelah tahun 2005. Tingginya laju inflasi tersebut dipicu oleh kenaikan harga minyak dan pangan dunia (Utari et al., 2015:30). Dengan dapat disimpulkan bahwasanya harga minyak dunia memiliki pengaruh positif

terhadap inflasi karena semakin tinggi harga minyak maka inflasi juga akan semakin tinggi.

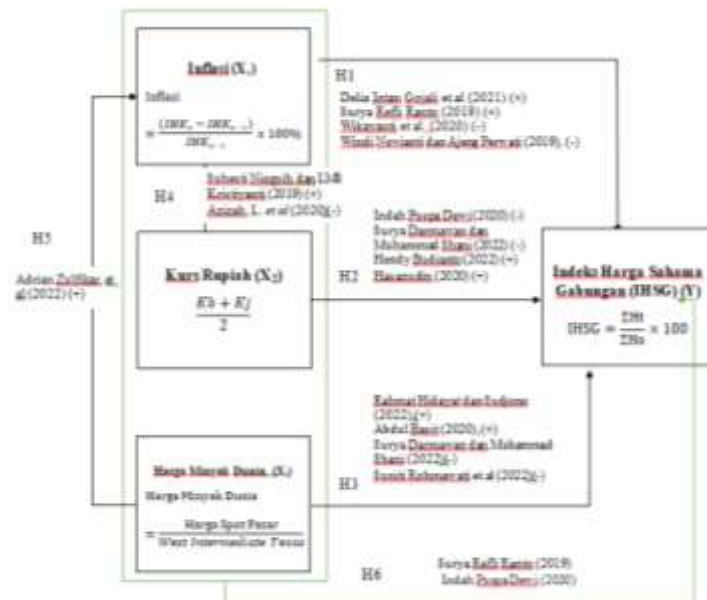
Menurut penelitian Zulfikar, A, *et al* (2022) menunjukkan hasil yang sama bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. salah satu contohnya kenaikan harga bbm dipengaruhi oleh harga minyak dunia yang diartikan bahwa perekonomian akan mengalami kenaikan.

2.2.6 Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG

Menurut Dewi, I. P. (2020) menjelaskan bahwa Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Didalam penelitian Darmawan, S., & Haq, M. S. S. (2022) Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap *Dollar*, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Berbanding Terbalik dengan diata menurut Nurhasanah *et al.* (2021) Inflasi, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif sedangkan untuk , Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar berpengaruh Negatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka berikut ini adalah paradigma penelitian atau kerangka berpikir yang dibuat oleh penulis tersaji pada gambar 2.1:



Gambar 2.1
Paradigma Analisis Jalur

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2014: 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan kesimpulan dari kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas, maka berikut ini merupakan hipotesis atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian :

- H1 = Inflasi berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2018-2022.
- H2 = Kurs Rupiah berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2018-2022.
- H3 = Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2018-2022.
- H4 = Kurs Rupiah Berpengaruh terhadap Inflasi Periode 2018-2022.
- H5 = Harga Minyak Dunia Berpengaruh terhadap Inflasi Periode 2018-2022.
- H6 = Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak secara simultan berpengaruh terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Periode 2018-2022.

